

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara multikulturalisme karena memiliki keberagaman di dalamnya dan memiliki kebudayaan yang dinamis, hal tersebut senantiasa berkembang mengikuti perubahan dan kebutuhan zaman. Menurut Sumiati dalam Mutiara menyatakan bahwa keberagaman tersebut terbentuk dikarenakan masyarakat yang heterogen sehingga menimbulkan perilaku dalam berkomunikasi yang berbeda sebagai perwujudan dari budaya.¹ Adat istiadat dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi dasar pengaturan perilaku anggota masyarakat. Indonesia akan kehilangan banyak hal yang berharga jika kekayaan adat dan budaya nusantara tidak dijaga dan dikembangkan.

Masyarakat merupakan tempat tumbuhnya kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan sesuatu yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, setiap daerah mempunyai kebudayaan yang beragam dan mempunyai ciri khas tersendiri. Indonesia berada di persimpangan budaya internasional sehingga memudahkan terjadinya akulturasi dengan budaya asing. Kebudayaan akan terus ada apabila masyarakat menganggap kebudayaan berguna dan kebudayaan tersebut akan hilang jika masyarakat telah memenuhi alternatif baru bagi kehidupannya. Kebudayaan pada masa lampau dan sekarang yang mengalami pergeseran dan bahkan perubahan. Setiap daerah mempunyai keragaman tradisi, bahasa, kesenian, gaya hidup, falsafah hidup yang khas dari masyarakat itu sendiri, dan masyarakat bersifat dinamis, selalu bergerak menuju perubahan.

¹Mutiara Nurmanita, 'Perwujudan Nilai Budaya Dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan', *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3.2 (2021), 55–65.

Pada dasarnya tradisi mempunyai nilai-nilai yang selalu dapat diwariskan, dimaknai dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Tradisi tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai tradisi merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju sebuah masyarakat madani yakni masyarakat yang memiliki peradaban.² Tradisi menjadi warisan turun temurun yang dikembangkan oleh masyarakat, dalam tradisi biasanya memuat serangkaian unsur kebiasaan dan nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Nilai suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu memiliki tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya menarik untuk dikaji dan dipelajari, salah satunya yaitu tradisi *bedendang*. Namun, tidak semua daerah masih melestarikan tradisi ini hal tersebut disebabkan besarnya biaya dalam proses pelaksanaannya dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat. Tradisi *bedendang* merupakan salah satu genre lisan yang biasanya digunakan saat prosesi adat pernikahan. Tradisi ini merupakan salah satu kesenian rakyat yang berlatar belakang agama islam. Lirik lagu yang dilantunkan dibentuk menjadi pantun yang berisi nasehat agar dalam hidup ini hendaknya selalu mengingat Allah SWT.

Pada tradisi lisan tersebut juga terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai wujud kearifan lokal suatu daerah. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya nilai kebersamaan, keramahan, kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai yang merupakan warisan nenek moyang kita. Oleh karena itu, tradisi lisan ini sangat penting untuk

²Dewi Anggraeni and others, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)', *Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116.

dilestarikan dengan cara peneliti menggali tradisi *bedendang* yang ada pada masyarakat Desa Pasar Pedati melalui penelitian.

Pada pelaksanaannya tradisi *bedendang* mencakup tiga jenis seni, yaitu seni pantun, seni tari, dan seni musik. Tradisi *bedendang* juga memiliki enam tahapan. Tahap pertama, Tari Berandai, yang dilakukan sebagai tari pembuka yang dilakukan oleh sepasang penari diiringi oleh seruling dilakukan di halaman sebagai cara untuk mempersilahkan para pedandang untuk naik kepanggung. Tahap kedua, Ketapang yang berisi dari tiga macam tarian yaitu tari sapu tangan/selendang, tari gendang dan tari piring, dimana pantun-pantun mulai dibacakan, yang biasanya pantun-pantun yang menghibur, dan pantun itu dibacakan dua baris sampirannya saja dengan lagu. Tahap ketiga, rampai-rampai yang hampir seluruhnya berisikan pantu-pantun yang dilakukan secara bersahutan dan bergiliran diiringi alat-alat musik biola, rebana, seruling, dan alat-alat musik lainnya. Tahap keempat, Senandung Suniug. Tahap kelima, Talibun yang hampir sama dengan tahap ketiga. Tahap keenam, Dendang mati dibunung, dimana tahap ini sebagai tahap penutup yang berisikan hampir sama dengan tahap kedua. Menurut Salim B Pili, Kesenian ini sangatlah digandrungi oleh masyarakat Bengkulu, baik generasi tua maupun generasi muda, hampir disemua kelurahan dalam kota Bengkulu memiliki kesenian berdendang dengan nama dan pengurus masing-masing, juga selalu tampil dalam *event* pernikahan adat Bengkulu.³

Berbeda dari pendapat tersebut, pada kenyataannya semakin berkembangnya zaman kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisional justru mulai menghilang, hal ini dibuktikan dengan tradisi *bedendang* yang sudah jarang digunakan saat acara pernikahan. Berdasarkan wawancara awal dengan ibu Rahaya selaku tokoh masyarakat di Desa Pasar Pedati, pelaksanaan tradisi *bedendang* sebagai salah satu hiburan yang diharuskan saat acara pernikahan sekarang kurang diminati masyarakat. Perannya tergantikan oleh

³Salim Bella Pili, 'Dialektika Tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3.2 (2018), 101 <<https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i2.1557>>.

adanya hiburan atau acara yang menarik seperti organ tunggal dan tidak ada generasi muda yang meneruskan tradisi tersebut.⁴ Masyarakat saat ini mulai kehilangan nilai-nilai sosial yang menjadi warisan nenek moyang yang berasal dari tradisi lokal masyarakat contohnya saja seperti nilai kebersamaan, nilai keramahan, dan nilai kepedulian. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi *bedendang* lambat laun akan mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai sosial dari pemerintah kepada masyarakat khususnya pada kalangan remaja yang akan mewarisi dan melestarikan tradisi *bedendang*. Nilai-nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai-nilai sosial terbentuk sebagai hasil kesepakatan setiap individu dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai sosial pada suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Menurut Adler, Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi, khususnya di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai memudar, misalnya sikap acuh, sikap ingin menang sendiri, dan lain sebagainya. Penyebab terkikisnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, antara lain kesenjangan sosial atau status sosial, sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman nilai-nilai kepedulian sosial, kurangnya toleransi, simpati dan empati.

Dengan melihat beberapa alasan dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tradisi *bedendang* yang ada di Desa Pasar Pedati. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bedendang Untuk

⁴Rahaya, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pasar Pedati 10 September 2022

Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait tradisi *bedendang* di Desa Pasar Pedati dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat setempat dan dapat menanamkan sikap peduli sosial antar sesama warga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *bedendang* di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai sosial dalam tradisi *bedendang* untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *bedendang* di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa
- b. Dapat mengetahui bentuk nilai-nilai sosial dalam tradisi *bedendang* untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

2. Manfaat

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut penjelasan beberapa manfaat yang diperoleh peneliti ketika melakukan penelitian.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih detail mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi *bedendang* untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa.

b. Secara praktis

Berikut penjelasan manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau informasi mengenai nilai budaya dan fungsi yang terkandung dalam penelitian nilai-nilai sosial dalam tradisi *bedendang* untuk meningkatkan sikap peduli sosial masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa
- 2) Bagi pecinta sastra, sebagai masukan bagi upaya penelitian dan penelitian lainnya
- 3) Bagi masyarakat umum, sebagai pengetahuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *bedendang* di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

